

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau adalah suku bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi, serta memiliki adat istiadat yang kental untuk mengatur kehidupan masyarakatnya sesuai dengan falsafah Minangkabau yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Selain itu suku bangsa Minangkabau juga dikenal sebagai salah satu kelompok suku bangsa dengan sistem kekerabatan matrilineal. Sistem kekerabatan matrilineal merupakan sistem kekerabatan menurut garis keturunan ibu. Dalam sistem kekerabatan matrilineal di Minangkabau perkawinan merupakan urusan bersama dalam suatu kaum. Perkawinan adalah sebuah peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan dalam membentuk keluarga baru sebagai penerus keturunan (Asmaniar, 2018).

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat bersangkutan (KBBI, Online). Sementara itu Mursal Esten menjelaskan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat bersangkutan. Tradisi adalah sebuah sistem yang terikat pada ketentuan-ketentuan tatanan dan aturan yang berlaku di masyarakat sekitarnya. Sedangkan tatanan dan aturan itu terjadi dalam fenomena kelisanan. Setiap tradisi yang berkembang di dalam masyarakat memiliki prosesi dan tata cara yang berbeda untuk menjalankan tradisi tersebut, sehingga menjadikan suatu ciri khas di setiap wilayah (Esten, 1999:110).

Perkawinan merupakan salah satu tradisi yang masih berkembang dan dianggap sakral dalam suatu kelompok masyarakat manapun. Karena pada dasarnya perkawinan tidak hanya melibatkan sepasang insan manusia melainkan dua pihak keluarga atau kaum kerabat yang berbeda. Dalam alam pikiran orang Minangkabau, tata cara perkawinan ada dua yakni, menurut syarak (agama) dan menurut adat. Tata cara perkawinan menurut syarak ialah mengucapkan akad nikah dihadapan kadhi. Perkawinan tersebut belum dapat dikatakan sebagai suatu perkawinan yang sah dan orang yang dinikahkan itu belum boleh hidup sebagai suami istri. Perkawinan baru dianggap sah apabila telah melakukan tata cara perkawinan menurut adat, yaitu setelah melaksanakan upacara *baralek* (berhelat) yaitu perjamuan (Navis, 1984: 197-198).

Tradisi perkawinan setiap daerah memiliki tata cara masing-masing dalam melaksanakannya. Salah satunya yaitu Desa Taluk Dusun Pasar Hilalang Kota Pariaman yang memiliki tata cara dalam melaksanakan perkawinan yaitu prosesi *malacuik marapulai*. *Malacuik marapulai* merupakan salah satu proses yang harus dilaksanakan oleh setiap laki-laki yang akan menjadi seorang *marapulai*. Prosesi *malacuik marapulai* ini dilakukan satu hari sebelum calon *marapulai* melakukan akad nikah. *Malacuik marapulai* memiliki tujuan untuk mensucikan diri seorang calon *marapulai* agar terlihat gagah dan tidak gugup apabila dipertemukan dengan calon istrinya.

Prosesi *malacuik marapulai* ini, memiliki beberapa benda-benda berupa alat dan bahan yang digunakan untuk melangsungkan prosesi tersebut seperti; *lapiak balambak* (tikar anyaman), *aguang* (gong), kain panjang 7 helai, *dulang*, kelapa

muda, *palito* (kain putih yang sudah diberi minyak), *sijuluang* (sirih yang digulug), pisau, *pasokpan* (kemenyan yang dibakar), *paureah* (*daun sikumpai*, *cikarau*, *sitawa*, *sidingin*, dan *jiluang itam*, 2 buah asam, *palacuik* yang dinamakan *kambiah satandan* dan *janjang kambiang* yang dibuat dari pucuk daun kelapa, payung hitam yang diikat dengan kain kuning, serta hidangan wajib yaitu *nasi kuning singgang ayam*.

Berdasarkan keterangan di atas maka, adapun yang menjadi alasan peneliti mengambil prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman sebagai objek kajian, karena tradisi ini merupakan salah satu ciri khas masyarakat Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman dalam tradisi perkawinan dan pada zaman sekarang generasi muda tidak lagi memahami prosesi dan makna yang terkandung di dalam tradisi *malacuik marapulai* tersebut. Penelitian yang dilakukan ini merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang masih berkembang ditengah masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman, agar tradisi ini tetap dapat dilaksanakan dan tidak punah seiring berkembangnya zaman. Oleh karena itu, penting kiranya dilakukan penelitian mengenai prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang sebagai pendokumentasian, mengungkapkan makna, dan menjelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi *malacuik marapulai*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasa Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman?
2. Apa makna simbolik dan nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan bentuk prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman.
2. Mengidentifikasi, menginterpretasi, dan menjelaskan makna simbolik dan nilai-nilai yang terdapat dalam prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman.

1.4 Landasan Teori

Menurut Marvin Harris, konsep kebudayaan ditampakkan dalam berbagai pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok-kelompok masyarakat tertentu sebagai suatu sistem simbol yang memiliki makna seperti adat atau cara hidup masyarakat tersebut (dalam Spradley, 1997:5). Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik yang berakar dari karya para ahli sosiologi Cooley, Mead, dan Thomas. Interaksi simbolik berusaha memahami kebudayaan melalui tindakan dan perilaku manusia (Spradley, 1997:7). Teori interaksi simbolik menekankan pada dua hal yaitu, manusia di dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial, dan interaksi antara masyarakat tersebut mewujudkan simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis (Ahmadi 2008: 311). Manusia banyak

menampilkan simbol-simbol yang memiliki makna dalam berinteraksi, sehingga perlu dilakukan pengamatan untuk dapat menemukan maknanya (Setiawati, 2011: 102).

Blumer mengidentifikasi tiga premis sebagai landasan teori interaksi simbolik (dalam Endraswara, 2003 : 64-65) sebagai berikut;

1. Manusia melakukan berbagai hal atas dasar makna yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka.
2. Dasar interaksionisme simbolik adalah makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seorang dengan orang lain.
3. Dari interaksionisme simbolik bahwa makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang dalam kaitannya dengan berbagai hal yang dihadapi.

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori penelitian budaya yang berusaha mengungkap realitas tindakan atau perilaku manusia. Teoritis interaksi simbolik memandang bahwa kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol (Mulyana, 2001:70). Joel M Charron berpendapat pentingnya pemahaman terhadap simbolik ketika peneliti menggunakan teori interaksi simbolik. Simbol merupakan objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh penggunaannya. Pengguna tersebut memberi arti menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi. Simbol sosial tersebut dapat terwujud dalam bentuk

objek fisik, kata-kata, dan tindakan yang memberi arti dalam berkomunikasi (Charron, 1979).

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan seluruh alam ciptaan. Interaksi antar komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol dan makna baru (Kuntowijoyo, 1987: xi-xii). Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dengan metode etnografi James P. Spradley untuk menjelaskan, mendeskripsikan, dan mengungkapkan makna simbolik yang terdapat pada prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Kajian terhadap penelitian sebelumnya ini hanya akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian mengenai prosesi *malacuik marapulai* ini belum banyak dilakukan. Sejauh penelusuran kepustakaan yang dilakukan, penulis belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman. Akan tetapi, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan akan dijadikan sebagai bahan rujukan, pembanding, pendukung serta referensi dalam proses penyelesaian penelitian ini sebagai berikut:

Messy Triana Dewi (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Tradisi *Babako* Dalam Perkawinan di Nagari Limau Puruik Kecamatan V Koto Timur Kabupaten

Padang Pariaman”(Tinjauan Interaksi Simbolik) membahas tentang tradisi *babako* dalam perkawinan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Tradisi *babako* merupakan upacara tradisional Minangkabau yang didalamnya terdapat prosesi hantaran dari *induk bako* atau pihak *bako*. Penelitian ini menggunakan interaksi simbolik dengan metode penelitian kualitatif yang memperhatikan simbol-simbol atau makna tersembunyi dalam interaksi dan komunikasi dalam acara *babako* tersebut.

Megawati (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Perubahan Pelaksanaan Tradisi *Malacuik Marapulai* Dalam Upacara Perkawinan Di Jorong Pakotan Nagari Sunur Kecamatan Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman” dengan menggunakan teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan. Penelitian ini membahas tentang faktor penyebab terjadinya perubahan dalam pelaksanaan tradisi *malacuik marapulai* di Jorong Pakotan dan menjelaskan dampak dari perubahan tersebut.

Muhammad Vicky (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat *Manjapuik Marapulai* di Minangkabau” (Etnografi Komunikasi) menjelaskan apa saja aktivitas komunikasi dalam upacara *manjapuik marapulai* di Minangkabau khususnya di Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Manjapuik marapulai* merupakan upacara yang sangat penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat, dalam prosesi ini calon pengantin pria dijemput dan dibawa ke rumah calon wanita untuk melangsungkan akad nikah.

Stephanie Elia (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Pemaknaan Prosesi *Baralek Nagari Padang*” membahas tentang pemaknaan prosesi *baralek Nagari Padang*. Perkawinan merupakan suatu fase kehidupan yang akan dijalani oleh manusia. Bagi masyarakat di Minangkabau, perkawinan merupakan sebuah bentuk peresmian ikatan atau hubungan timbal balik antara dua kaum yang dipersatukan dalam sebuah ikatan perkawinan. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dan etnografi komunikasi dengan pendekatan kualitatif yang memperhatikan komunikasi, situasi komunikasi, tindakan komunikasi, dan makna yang terdapat di dalam prosesi perkawinan di *Nagari Padang*.

Desmira Liza (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Komunikasi Antar Kelompok Dalam *Duduak Maantaan Asok* Untuk Penyelenggaraan Tradisi Perkawinan di Pariaman” membahas tentang bagaimana komunikasi yang terjadi dalam proses *duduak maantaan asok* tersebut, sehingga memberikan suatu kepastian atas penyelenggaraan perkawinan *adaik bajapuik* di Pariaman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teori penurunan kepastian untuk melihat bagaimana hasil rundingan kedua pihak untuk menyelenggarakan perkawinan *adaik bajapuik* di Pariaman.

Berdasarkan dari tinjauan pustaka di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya jika dilihat dari segi objek dan lokasi penelitian. Beberapa penelitian di atas ada yang membahas tentang tradisi perkawinan tetapi dengan objek dan bidang kajian yang berbeda dari penelitian ini. Namun penelitian sebelumnya itu dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam menyelesaikan skripsi ini. Lingkup penelitian ini adalah prosesi *malacuik marapulai* dalam

tradisi perkawinan menggunakan teori interaksi simbolik dengan metode etnografi James P. Spradley yang akan dilakukan di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode etnografi. Metode etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari (Endraswara, 2003:50-51). Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan dari etnografi ini yaitu memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda. Metode etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat melainkan belajar dari masyarakat. (Spradley, 1997:3).

Penelitian budaya biasanya menggunakan metode etnografi, namun tidak menutup kemungkinan menggunakan metode kualitatif atau menggabungkan keduanya. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrument kunci, dan teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015:1). Metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang didapatkan dengan melakukan penelitian

langsung ke lapangan. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh data tentang prosesi *malacuik marapulai* ini, yaitu melakukan cara kerja sebagai berikut:

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan pengamatan, mencatat, dan menggali informasi mengenai prosesi *malacuik marapulai*. Peneliti menggunakan teknik pengamatan terlibat untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi pada saat di lapangan. Pengamatan terlibat adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan masyarakat yang akan diteliti. Dalam mengumpulkan data dan menggali informasi mengenai prosesi *malacuik marapulai* ini, peneliti memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian, baik kualitatif, kuantitatif, sosial, maupun humaniora. Menurut Adler, semua penelitian sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor terpenting dalam teknik observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati sekaligus sebagai informan (Ratna, 2010: 217).

Pada tahap observasi, peneliti turun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan terlibat langsung dalam prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang yang menjadi lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjalin hubungan baik antara peneliti dengan masyarakat khususnya informan yang akan

menjadi narasumber, supaya memudahkan peneliti dalam menggali informasi dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan prosesi *malacuik marapulai*.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik memperoleh data dengan cara terjun langsung ke lapangan, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok (Ratna,2010: 222). Peneliti melakukan wawancara dengan tidak terarah. Wawancara tidak terarah adalah wawancara yang bersifat bebas, santai, dan memberi kesempatan kepada informan untuk memberikan keterangan terkait objek yang diteliti (Danandjaja, 1991: 195).

Wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang. Informan yang dipilih menjadi narasumber meliputi masyarakat yang sudah berumur 35 tahun ke atas dan masyarakat asli keturunan Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan alat rekaman atau sejenisnya untuk merekam informasi yang disampaikan oleh narasumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara merekam dan pengambilan foto. Pendokumentasian dalam penelitian ini memerlukan alat perekam seperti, kamera dan handphone yang digunakan untuk pengambilan foto, vidio, dan merekam seluruh rangkaian kegiatan *malacuik marapulai* tersebut. Dokumentasi sangat diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari

lapangan dan dokumentasi juga berguna sebagai arsip, menambah wawasan bagi peneliti dan orang lain yang membaca tulisan ini.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menganalisis dan mengklasifikasikan semua data yang sudah diperoleh dari lapangan, agar peneliti dapat mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana bentuk rangkaian kegiatan dari prosesi *malacuik marapulai*, serta mengungkapkan makna simbolik yang terjadi pada prosesi *malacuik marapulai* dalam tradisi perkawinan di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman secara akurat.

Dalam proses ini, data dikalsifikasikan ke dalam skema berikut:

No	Variabel	Indikator
1	Analisis bentuk: Prosesi <i>malacuik marapulai</i>	Tahapan pelaksanaan: persiapan, pelaksanaan, penutupan
		Pelaksana/ pelaku/ penampil
		Teks yang disampaikan (misalnya: pidato, pasambahan, atau lainnya)
		Khalayak yang terlibat/ menyaksikan
		Peralatan pendukung
2	Analisis Makna: interaksi simbolik dengan menggunakan metode etnografi pada prosesi <i>malacuik marapulai</i>	Makna teks-teks yang disampaikan (misalnya: pidato, pasambahan, negosiasi/ tawar menawar, atau lainnya)
		Simbol-simbol pada peralatan pendukung
		Aktifitas interaktif yang terjadi (misalnya: tawar menawar, atau bentuk lainnya)

		Pemaknaan pelaku dan khalayak terhadap tradisi <i>malacuik marapulai</i> dulu dan sekarang.
		Lainnya

1.7 Teknik Pelaporan

Hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam bentuk skripsi sarjana yang terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan teknik pelaporan.

Bab II: Keadaan Geografis

Pada bab II membahas tentang identifikasi wilayah Desa Taluk Dusun Pasar Hilalang Kota Pariaman.

Bab III: Deskripsi Prosesi *Malacuik Marapulai*

Pada bab III berisi tentang deskripsi prosesi *malacuik marapulai* dalam tradisi perkawinan di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk Kota Pariaman.

Bab IV: Interaksi Simbolik Pada Prosesi *Malacuik Marapulai*

Pada bab IV membahas tentang interaksi simbolik yang memiliki makna dan nilai-nilai dalam prosesi *malacuik marapulai* di Dusun Pasar Hilalang Desa Taluk.

Bab V: Penutup

Pada bab V berisi kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya dan bagi masyarakat yang melaksanakan prosesi *malacuik marapulai*.

